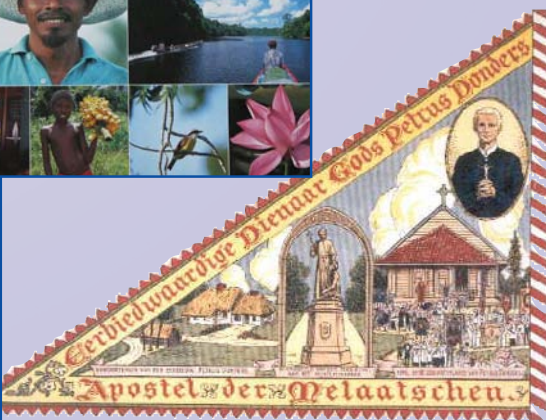


# Petrus Donders

## Hidupnya Bagi Orang Terbuang





# 1. Mukjizat dari Tilburg

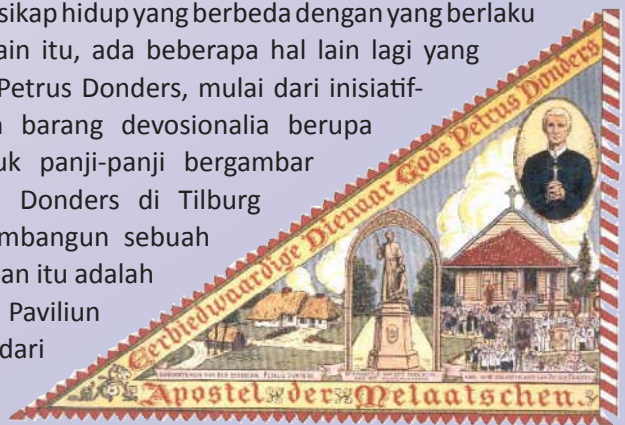
Pada tanggal 23 Mei 1982, Paus Johannes Paulus II telah menyatakan Petrus Donders sebagai Beato. Setelah memperoleh gelar tersebut, beberapa tahun belakangan ini, sebuah kelompok kerja di bawah pimpinan dua orang Redemptoris berusaha agar Petrus Donders digelari Kudus. Akan tetapi, usaha ini belum berhasil karena untuk menjadi Kudus dibutuhkan paling kurang satu mukjizat.

Berbicara tentang mukjizat dalam konteks ini, tentu bukan mukjizat seperti yang diperlukan oleh mereka yang bertanggung jawab di Roma

dalam menetapkan seseorang menjadi Kudus. Mukjizat yang dimaksudkan di sini merupakan kenyataan bahwa Petrus Donders merupakan orang “Kudus” yang paling populer dari Tilburg. Di Tilburg, dia dikenal dengan nama “Peerke”. Kini, dia menjadi “tanda pengenal” untuk kota terbesar keenam di Belanda (jumlah penduduknya kurang lebih 200.000 jiwa), walaupun dia hidup pada abad ke-19 dengan nilai-nilai dan sikap-sikap hidup yang berbeda dengan yang berlaku pada zaman sekarang. Selain itu, ada beberapa hal lain lagi yang dibuat seputar kehidupan Petrus Donders, mulai dari inisiatif-inisiatif kecil menerbitkan barang devosionalia berupa kartu kredit dalam bentuk panji-panji bergambar patung peringatan Petrus Donders di Tilburg Utara sampai dengan membangun sebuah museum untuknya. Bangunan itu adalah Paviliun Petrus Donders. Paviliun ini dibangun dengan dana dari ratusan penderma dan beberapa organisasi dan

## **Mukjizat**

*Mukjizat adalah suatu peristiwa/kejadian luar biasa yang dilakukan oleh Tuhan dan melampaui hukum-hukum alam, misalnya suatu penyembuhan tiba-tiba yang tidak bisa dijelaskan. Lewat mukjizat, Tuhan menjadi saksi utama bagi kesucian seseorang. Seseorang dapat memohon kepada Tuhan dengan pertolongan Petrus Donders untuk suatu anugerah khusus yang barangkali dapat diperhitungkan bagi kemungkinan-kemungkinan manusiawi, seperti untuk memperoleh Surat Izin Mengemudi dan sebagainya. Setiap bulan ada, 15 doa permohonan yang dikabulkan yang dilaporkan pada perkumpulan “Donders” di Tilburg.*



Panji Ziarah sekitar tahun 1930

diresmikan pada tanggal 27 Oktober 2009. Jubileum itu adalah salah satu alasan yang menjadikan tahun 2009 sebagai tahun perayaan untuk kota Tilburg. Fokus utama museum itu adalah amal cinta kasih bahwa orang-orang Tilburg telah memahami dengan baik pesan yang diwartakan oleh Peetrus Donders. Selain itu, bangunan yang diresmikan bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun ke-200 Petrus Donders tersebut adalah pemugaran tempat peringatan di Tilburg Utara. Di sana, orang akan menemukan tiruan rumah kelahirannya, sebuah tugu peringatan, satu kapela yang besar, tempat jalan salib, satu sumur air (menurut kepercayaan orang-orang di sana mempunyai arti yang penting), dan satu rumah penginapan. Hal yang terakhir menjadikan tempat ini sebagai



*Kapela di kompleks Tilburg Utara*

tempat ziarah yang sepenuhnya ialah pemugaran kampung lepra Batavia, tempat Peter Donders menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk berkarya. Banyak hal yang dibuat ini mungkin karena bantuan keuangan dari seorang warga Tilburg bernama Jacques de Leeuw. Akan tetapi, semuanya itu tidak dilihat oleh kongregasi sebagai suatu mukjizat untuk penggelaran Kudus di Roma. Meskipun demikian, warga Tilburg telah mengangkat Peter Donders sebagai Pelindung mereka, seolah-olah dia telah menjadi orang Kudus.

Di Tilburg, dia dianggap dan dihormati sebagai pelindung kehidupan bersama segenap bangsa. Hal tersebut antara lain diungkapkan dalam doa yang dicetak di bagian belakang kartu kredit itu. Di Tilburg, ada sekitar 120 kebangsaan yang berbeda. Tilburg Utara, tempat kelahiran Petrus Donders dan tempat peringatannya terletak merupakan sungguh suatu perkampungan dengan pelbagai kebudayaan. Peter Donders terkenal di Suriname dan juga di antara orang-orang Suriname yang ada di Belanda. Dia hadir untuk sesama manusia tanpa memandang dari mana dia berasal. Semua orang Kudus mempunyai masing-masing kompetensi perlindungan. Sampai kini belum ada orang kudus yang menjadi pelindung bagi hidup berdampingan multinasional. Peter Donders bisa menjadi orang kudus dengan tanggung jawab ini.



*Kartu kredit – bagian depan (atas)*  
*Kartu Kredit – bagian belakang (bawah)*

**Petrus Donders**, engkau adalah berkat bagi manusia, karena padamu tiada batas-batas, bagimu warna kulit, agama, pangkat atau kedudukan tidak mempunyai arti.

**Petrus Donders**, dengan matamu yang terbuka kami memandang dunia kami:

engkau berpihak kepada setiap manusia sebagai seorang teman,  
engkau menjembatani dengan hati emasmu waktu dan ruang,  
engkau dapat melihat bahwa Allah ada untuk semua orang.

**Petrus Donders**, tolonglah kami, agar bersama kami menjadi kuat di waktu-waktu sulit, tolonglah kami, agar kami dapat saling memahami dan menghormati, tolonglah kami, agar kami menjadikan dunia semakin indah dan lebih baik.

## 2. Petrus Donders di Tilburg

### Penenun Kain Rumahan

Petrus Donders lahir pada tanggal 27 Oktober 1809, pada tahun Tilburg menerima hak-hak istimewanya sebagai kota dari Louis Napoleon (saudara dari Kaisar Napoleon) yang merupakan suatu keistimewaan khusus untuk Tilburg saat itu. Ayahnya, Arnold Donders adalah seorang tukang tenun rumahan. Seorang pengusaha memberikan kepadanya benang dan bahan lain yang dibutuhkan untuk menenun. Kemudian, ia menenun di rumah lalu menyerahkan kain-kain hasil tenunannya kepada pengusaha itu. Rumah keluarga Donders terdiri dari satu kamar tenun yang di dalamnya ada alat-alat untuk menenun, satu gudang kecil, dan satu kamar tinggal yang kecil. Pembangunan kembali rumah kelahiran Petrus Donders yang diresmikan pada tanggal 14 Januari 1931 dengan baik menggambarkan bagaimana keadaan rumah tersebut pada masa lalu. Di belakang rumah, ada kebun sayur. Hasil dari kebun sayur itu sangat membantu untuk kehidupan keluarga – upah seorang tukang tenun di rumah tidak cukup untuk menafkahi hidupnya. Seorang tukang tenun rumahan memiliki hidup yang sangat miskin. Hal itu bisa dibuktikan, antara lain tingkat kematian anak yang tinggi.

Rumah kelahiran di Tilburg Utara



*Kenyataan bahwa kelak Petrus akan menjadi seorang imam telah terlihat dalam permainan-permainannya saat kecil. Dia mendirikan altar dan bermain misa. "Permainan misa" itu sering dilakukan anak-anak pada abad yang lalu. Ibu menjahitkan pakaian misa dan ayah membuatkan sebuah altar. Kue kecil dari peperment sebagai hostia. Pembagian peran dalam permainan misa seperti terjadi pada misa di dalam gereja: anak laki-laki mengambil peran sebagai imam dan anak perempuan sebagai umat.*

Ketika Petrus Donders berumur 6 tahun, ibunya Petronella van de Brekel meninggal. Setahun kemudian ayahnya menikah lagi dengan Maria van de Pas. Dia seorang ibu tiri yang baik untuk Petrus dan adiknya Martin. Sebuah tumor di tulang belakang Martin membuat dia menjadi cacat. Petrus juga tidak memiliki kesehatan yang baik. Akan tetapi, kemauannya sangat kuat. Petrus Donders memiliki keinginan untuk menjadi seorang imam sejak ia berusia 5 tahun.

Pada usia 12 tahun, Petrus duduk di bangku sekolah. Dia seorang anak yang pendiam dan tidak begitu pintar di sekolah. Sesudah tamat sekolah dasar, ia membantu ayahnya menenun. Ketika ia sedang menenun, ia seringkali berdoa agar dapat memberikan hasil karya yang baik. Suatu siang, Petrus berdoa di gereja 'het Goirke'; gereja yang memiliki bejana baptis dari tahun 1590, tempat dia dibaptis. Di sini juga kelak tergantung gambarnya yang besar. Gambar ini yang dibawa ke Basilika St. Petrus di Roma pada saat dia di-Beatifikasi (prosesi pemberian gelar Beato) pada tahun 1982. Sering juga Petrus pergi berdoa di Kapel Hasselt. Sebuah papan peringatan di sana menunjukkan kebiasaannya tersebut.

Kebiasaan "bermain misa" bersama teman-teman seringkali dilakukan. Dari sebuah ember kayu yang berfungsi sebagai mimbar, dia berkotbah kepada anak-anak dari lingkungan sekitar. Melihat kebiasaannya tersebut, atas permintaan Pastor W. van der Ven; pastor paroki 'het Goirke', dia memberikan pelajaran agama kepada anak-anak. Tahun 1831, dia meminta pastor paroki ini untuk membantu dia dalam mewujudkan keinginannya yang membara untuk menjadi seorang imam.

## **Pelayan dan Seminaris**

Adanya panggilan untuk benar-benar menjadi imam bagi seorang anak seperti Petrus Donders tidak punya banyak arti. Ada 2 kenyataan yang menghalanginya, Pertama, dia bukanlah seorang anak yang sangat berbakat. Kedua, dia miskin.

Pada saat itu, jalan untuk menjadi imam pada umumnya hanya terbuka untuk anak-anak dari orang kaya. Karena dia berkeras hati untuk menjadi imam, Pastor Van de Ven bersama dua orang penderma lainnya bersedia untuk membayar sebagian dari biaya studinya. Kemudian, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan ialah meyakinkan direktur dari Seminari Kecil Beekvliet di St. Michielsgestel. Satu kendala utama lainnya waktu itu adalah bahwa Petrus termasuk dalam “panggilan lambat“. Suatu kompromi ditemukan. Dia boleh bekerja di seminari menengah sebagai seorang pelayan. Di waktu luangnya, dia boleh mengikuti pelajaran. Petrus hanya sebagai pelayan rumah pada setengah tahun pertama di Seminari Kecil Beekvliet di St. Michielsgestel. Janji agar dia boleh ikut pelajaran di waktu-waktu luangnya tidak terwujud karena direktur Seminari menemukan bahwa kemampuan intelektualnya tidak memadai. Sebagai pelayan, Petrus bekerja dengan sangat baik. Oleh karena itu, direktur dan para guru seminari akhirnya memberikan kesempatan kepadanya. Dia boleh mengikuti pelajaran di kelas. Nilai pelajarannya tidak luar biasa, kecuali dalam pelajaran agama. Dia sering diganggu dan dihina oleh teman-teman kelasnya.

Terlepas dari semuanya itu, pada tahun 1837, ia menamatkan sekolahnya di seminari kecil dengan nilai-nilai yang memuaskan. Sesudah menamatkan sekolahnya, Petrus Donders disarankan untuk masuk pada salah satu ordo religius. Orang melihat bahwa itu akan lebih baik untuk dia daripada mesti melanjutkan studinya di seminari tinggi. Akan tetapi, baik ordo Fransiskan, Serikat Jesus, maupun Kongregasi Redemptoris menolak dia – para Redemptoris menilai dia tidak cukup pintar. Karena itu, direktur seminari tinggi akhirnya menerima dia. Petrus Donders saat itu telah berumur 28 tahun. Selama masa pendidikannya di Seminari Tinggi, dia didekati untuk kemudian pergi

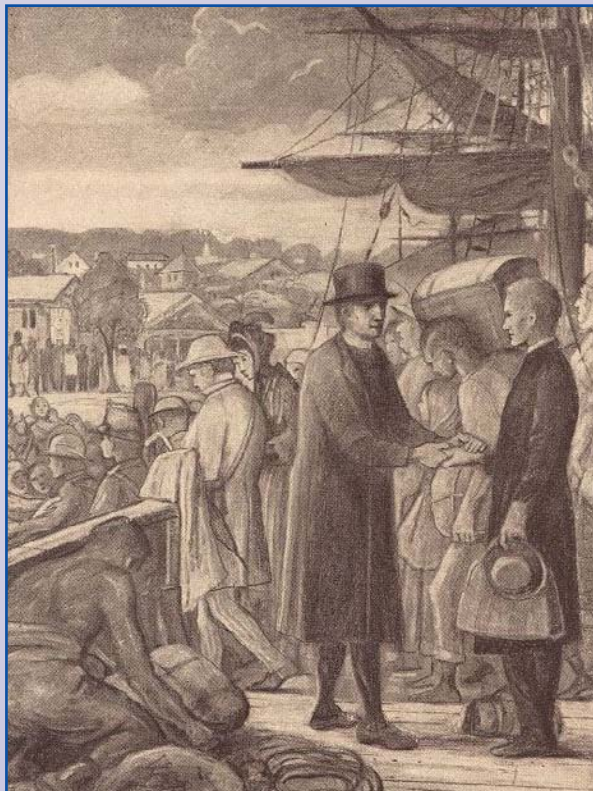
*Gereja ,het Goirke' sekitar tahun 1840  
(Gambar dari satu Kartu Pos)*





ke daerah misi. Suatu mata kuliah tentang misi di Suriname membuat dia yakin bahwa dia harus pergi ke daerah misi. Pada tanggal 5 Juni 1841, dia ditahbiskan sebagai imam. Selanjutnya, putera tukang tenun dari Tilburg itu siap untuk berangkat ke Suriname. “Imam dari orangtua yang memiliki harta sangat sedikit,” begitu kata seorang saksi mata menyampaikan khotbah perpisahannya pada tanggal 22 Mei 1842 di gereja ‘het Goirke’- gereja saat itu penuh dengan umat. Pada tanggal 1 Agustus 1842 ia berangkat dari Den Helder dan tiba di Paramaribo pada tanggal 16 September.

*Kedatangan Petrus Donders di Suriname  
(menurut A. Windhausen)*



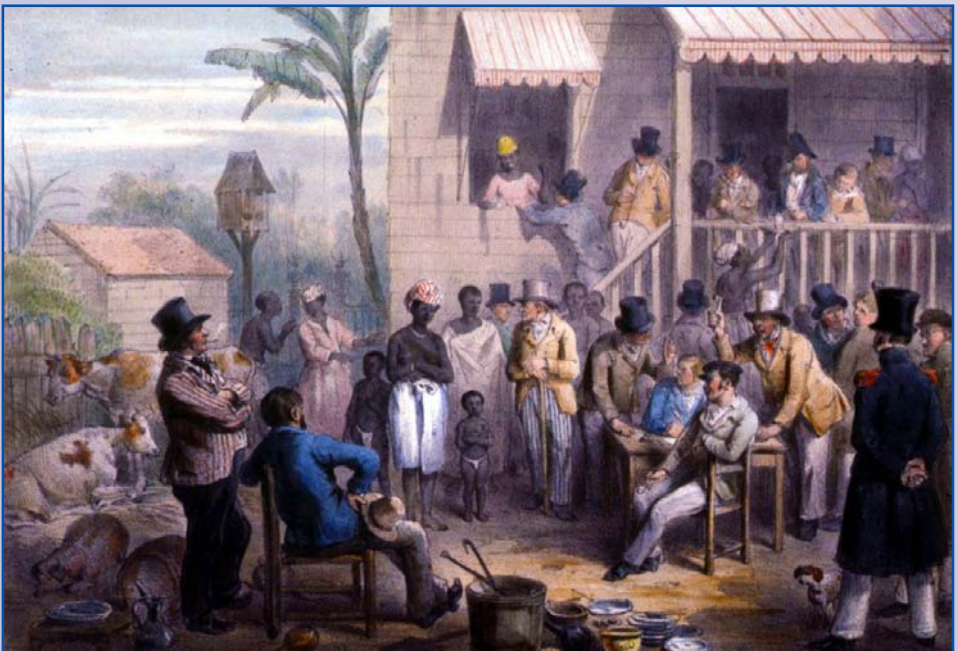
### 3. Petrus Donders di Suriname

#### „Di tempat tugas penempatan saya“

Petrus Donders tidak akan kembali lagi ke Tilburg. Di Paramaribo ia telah dinantikan oleh sejumlah besar orang. Sambil menyanyikan Te Deum, umat menyambutnya di dalam gereja katedral. “Sekarang saya berada di tempat tugas saya, tempat di mana Tuhan telah memanggil saya dan tangan kanan-Nya membimbing saya,” tulis Petrus Donders dalam surat pertamanya ke tanah kelahirannya. Tahun-tahun sesudahnya, ia terus berelasi dengan kampung halamannya melalui surat-surat. Hampir semua suratnya diterima. Sebuah film dokumenter tentang hidup Petrus Donders yang dibuat tahun 2009 didasarkan pada surat-suratnya itu.

Sesudah satu hari beristirahat selepas tiba tempat penugasan yang baru, dia memúlai menjelajahi kota, mengamati orang-orang, dan melihat daerah luar kota. Ia dihadapkan dengan kondisi perbudakan. Petrus Donders bergidik dengan perbudakan. Dalam satu suratnya pada bulan Desember 1846, dia menulis, Ah, seandainya orang di sini mempunyai banyak perhatian terhadap kehidupan dan kesejahteraan para budak seperti orang di Eropa terhadap hewan pengangkut beban, maka itu akan terlihat lebih baik. Celakalah, celakalah Suriname pada

*Pasar budak di Paramaribo, 1839*





*Suasana jalan Paramaribo, 1839, ierre Jacques Benoit*

hari besar penghakiman! Celakalah, celakalah! Ya, seribu kali celakalah bagi orang-orang Eropa, pemilik budak-budak di perkebunan, para pengelola, para direktur dan para perwira (semua yang berkuasa atas para budak)! Terkutuklah mereka yang memperkaya diri sendiri dengan keringat dan darah para budak miskin yang tidak mempunyai pembela selain Tuhan.

Petrus Donders dan para misionaris lain harus berhati-hati dalam menangani perbudakan. Memprotes tidak membantu. Sejarawan J. Wolbers menulis, Intervensi dalam cara memperlakukan para budak di Suriname dianggap sebagai suatu penghinaan terhadap penguasa tertinggi. Agar tidak kehilangan

*Di Paramaribo terdapat apa yang disebut piket, sebuah rumah kayu dengan dua tiang di depannya yang dicat merah. Kedua tiang mempunyai katrol di ujungnya. Seorang budak yang dihukum akan diikat telanjang pada tiang itu dan ditarik dengan katrol lalu dicambuki. Pemilik budak bisa menggunakan piket itu untuk menghukum budaknya dengan membayar 50 cent untuk satu orang. Budak-laki-laki yang berumur di atas 14 tahun akan dicambuk sebanyak 25 kali, sedangkan budak perempuan dicambuk sebanyak 14 kali. Pada Tahun 1852, ketika Petrus Donders 10 tahun berada di Suriname, ada 507 budak laki-laki dan perempuan yang dihukum cambuk*



*Jalan Saramaca, Paramaribo, 1839*  
*Pierre Jacques Benoit*

segalanya, para misionaris harus membuat banyak konsensi dengan para pemilik budak. Perbudakan akhirnya dihapus pada tahun 1863. Empat belas tahun pertama di Suriname, Petrus Donders bekerja sebagai pastor paroki di Paramaribo. Dia terkenal sebagai seorang Bapak Pengakuan yang sangat keras, tetapi juga sebagai

seorang yang dermawan. Gajinya yang sedikit setiap bulan, dia berikan untuk kesejahteraan, jamnya dia gadaikan, makanan, dan pakaiannya ia berikan kepada orang lain. Suatu ketika, ia mengunjungi seorang budak perempuan. Wanita itu tidak mempunyai pakaian. Petrus Donders pergi ke belakang rumah, membuka kemejanya dan meleparkannya ke dalam melalui celah pintu yang terbuka. Tahun 1851, Paramaribo dilanda wabah demam kuning, suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang ditularkan nyamuk. Petrus Donders juga terinfeksi. Dia harus beristirahat di tempat tidur selama 4 minggu.

### **Tempat Pembuangan Sampah Batavia**

Akhir tahun 1855, Petrus Donders ditunjuk sebagai pastor Paroki Batavia, tempat banyak orang kusta diasingkan sejak tahun 1824. "Seluruh makhluk yang sangat tidak berbahagia ini dikirim ke sini atas perintah pemerintah," tulis seorang saksi mata. Mereka tidak memiliki apa-apa. Petrus Donders membandingkan tempat tinggal mereka dengan lainnya sebuah "kandang babi". Pondok-pondok mereka tidak memiliki lantai. Orang-orang sakit tidak memiliki tempat tidur. Pada mulanya, tidak ada perawat dan fasilitas-fasilitas kesehatan. Air dari sumur terasa asin. Seorang imam pernah menulis tentang seorang penderita kusta yang sedang sekarat, Dia terbaring di atas jerami busuk, selebar daun pisang hijau menjadi tempat tidurnya. Sepotong kain layar dipakai untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, dan sepotong kayu yang dibungkus dengan potongan kain-kain kumuh sebagai bantalnya. Kematian terlukis di wajahnya, beberapa ekor burung terbang di atas dia dan memandang dengan tidak sabar pada luka-lukanya yang sedang berdarah. Di atas tubuhnya dengan luka yang berserakan di mana-mana,

hampir tidak ada potongan kecil kulit yang sehat untuk dioleskan minyak suci.

Petrus Donders diperkenalkan dengan dunia yang mengerikan ini ketika dia sudah hampir 14 tahun berada di Suriname. Petrus Donders menghabiskan waktunya di Batavia selama 27 tahun. Menggunakan ungkapan masa sekarang, dia mengikuti suatu strategi ganda. Di satu sisi dia berjuang untuk perbaikan kondisi kehidupan bagi orang sakit dan di sisi lain, dia berusaha supaya mereka diterima di masyarakat. Dia berhasil dalam dua usaha ini. Dari pemerintahan di Paramaribo, dia mendapatkan persetujuan bahwa pondok-pondok mereka akan dipasang lantai kayu.

Satu kebahagiaan lain Petrus Donders, ialah orang yang mati di sana mendapatkan peti mati yang layak dari kayu. Sejauh ini, mayat-mayat hanya dibungkus dengan sehelai kain lalu dikuburkan. Di dalam, sebuah peti mati orang-orang kusta melihat suatu bagian yang penting dari pemakaman yang bermartabat.



*Dari tangan yang terkena kusta*

*Penyakit kusta atau lepra adalah suatu nama kolektif untuk pelbagai penyakit kulit yang disebabkan oleh kuman lepra. Sampai tahun 1945, Suriname adalah salah satu negara yang dihuni banyak penderita lepra. Penyakit ini juga yang sudah disebutkan dalam Kitab suci dengan ciri-ciri berupa bercak-bercak pada kulit. Lalu diikuti oleh pengerasan kulit yang menyebabkan kecacatan. Otot-otot akan diserang oleh kuman lepra dan tangan, telapak kaki, jari-jari tangan dan kaki, hingga alat kelamin dapat berguguran. Pada masa lalu, orang yang menderita sakit kusta harus diasingkan. Hal serupa juga terjadi di Belanda. Saat itu, orang kusta adalah orang buangan. Membantu orang kusta saat itu merupakan salah satu dari ketujuh karya kerahiman. Sejak tahun 80-an, ada obat yang baik untuk mencegah kusta. Petrus Donders sendiri tidak terjangkit penyakit kusta.*

Pada mulanya, hidup di Batavia lebih dari 500 orang Kusta. Setiap tahun,



Batavia

sekitar 150 orang yang meninggal dunia. Tetapi setiap tahun juga datang kurang lebih dengan jumlah yang sama para penderita baru. Anak-anak yang tidak terkena penyakit ini akan di bawah ke luar dari Batavia Seiring dengan waktu, jumlah itu menjadi berkurang. Jumlah itu turun tajam terutama dengan adanya penghapusan perbudakan pada tahun

1863. Para mantan budak tidak bisa dipaksa lagi oleh para majikan mereka dulu untuk pergi ke Batavia. Ketika tahun 1897, Batavia ditutup. Masih ada sekitar 83 orang kusta di sana. Mereka kemudian dibawa ke Chatillon.

### **Pelayanan Redemptoris**

Masa tinggal pertama Petrus Donders di Batavia adalah dari tahun 1855 sampai dengan 1866. Setelah itu, ia tinggal di sana lagi sejak tahun 1867 sampai dengan 1883, tahun ia dipindahkan ke Coronie. Dua tahun kemudian, tahun 1885, ia kembali lagi ke perkampungan kusta itu. Di sana, dia tinggal hingga kematiannya pada awal tahun 1887.

Petrus Donders datang ke Suriname sebagai imam keuskupan. Dengan demikian, dia termasuk anggota imam dari suatu keuskupan dan bukan dari suatu kongregasi. Meskipun demikian, di Suriname, Petrus Donders kemudian masuk menjadi anggota suatu kongregasi, yaitu pada Kongregasi Redemptoris. Dua tahun sesudah penghapusan perbudakan, misi Katolik di Suriname diserahkan kepada para Redemptoris oleh Vatikan. Para imam keuskupan yang bertugas di Suriname seperti Petrus Donders diberikan pilihan, apakah mau kembali ke Belanda atau bergabung dengan Redemptoris. Petrus Donders dan temannya Jan Rommen memutuskan untuk pilihan yang terakhir. Kongregasinya yang baru kemudian mengirim Petrus Donders kembali ke Batavia. Sejak saat itu, dia hidup dalam komunitas dengan seorang imam yang lain. Hal itu memberi dia kemungkinan untuk memperluas karya pelayanannya bagi para penduduk asli



*Para Redemptoris didirikan oleh St. Alfonsus Maria de Liguori pada tahun 1732. Nama “Redemptoris” diambil dari Congregatio Sanctissimi Redemptoris – Kongeragasi Sang Penebus Mahakudus, disingkat: C.Ss.R. Tujuan dari Kongregasi ini adalah mewartakan Kabar Gembira bagi mereka yang paling terlantar. Tahun 1749 kongregasi yang baru ini diakui resmi oleh Paus. Melalui usaha St. Klemens Maria Hofbauer para Redemptoris dapat memijakkan kaki mereka di luar Italia. Tahun 1832 kongregasi memulai karyanya di Belanda (Wittem). Di Belanda para Redemptoris dikenal terutama lewat karya mereka di bidang Retret dan Misi Umat, suatu gerakan pembaharuan Iman umat. Sejak tahun 2005 para Redemptoris dari Propinsi Belanda, Köln, Belgia (Flanders) dan Swiss membentuk satu propinsi. Propinsi ini mengambil nama dari St. Klemens Maria Hofbauer; Pimpinan propinsi berkedudukan di Wittem (Limburg Selatan).*

Suriname, orang-orang Indian, orang-orang Marron, para budak yang melarikan diri ke dalam hutan.

### **Bersama Orang-orang Indian dan Negro Hutan**

Pada suatu masa, Petrus Donders biasanya menghabiskan waktunya dua minggu di Batavia dan kemudian ia bepergian menyusuri sungai di daerah pedalaman selama dua minggu. Perjalanannya cukup panjang hingga memakan waktu 83 jam. Dalam perjalanan, dia menemukan perkampungan-perkampungan orang Indian yang baru, termasuk di antaranya kampung Donders yang dinamakan berdasarkan namanya. Beberapa orang Indian melihat dia dengan penuh kecurigaan, tetapi yang lain menyambut sang misionar dengan hati lapang. Dengan sarana satu harmonium dan sebuah buku dengan gambar-gambar yang besar dari Kitab Suci, Petrus Donders menjalankan kontak misinya. Selain itu, terdapat pula mukjizat-mukjizat penyembuhan yang sangat mirip dengan legenda-legenda yang diceritakan oleh St. Wilibrordus ketika dia berkotbah untuk orang-orang kristiani di Belanda. Pada masa kekeringan besar, misalnya ia akan melemparkan sebuah cincin di atas pasir dan tempat cicin itu jatuh akan mengalir keluar air.

*Tahun 1883, Petrus Donders meninggalkan perkampungan kusta Batavia untuk sementara waktu. Pimpinan Redemptoris membawanya kembali ke Paramaribo karena pengaduan dari para penderita kusta. Orang tidak dapat mengerti dia dengan jelas karena dia tidak lagi memiliki gigi di mulutnya. Pengaduan itu datang dari beberapa orang kusta yang menolak dia karena ia telah mengkritik perilaku antisosial mereka. Di Paramaribo, dia bekerja melayani orang-orang sakit selama 8 bulan, sebelum dia kemudian dipindahkan ke Coronie. Tahun 1885, Petrus Donders kembali ke Batavia dan tinggal di sana sampai wafat. Para imam yang terpaksa mengambil alih pekerjaannya di Batavia tidak siap untuk merawat orang-orang kusta dengan cara yang sama seperti Petrus Donders. Terutama ketika mereka harus membersihkan kotoran badan para kusta, membalut luka-luka mereka yang berbau, dan mengambil kutu-kutu dari telapak kaki mereka.*

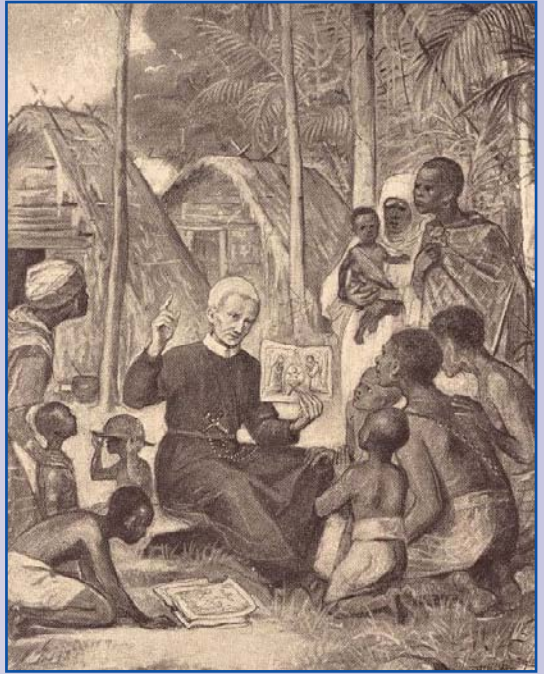
Tahun 1863, Petrus Donders untuk pertama kalinya berinteraksi dengan para budak pelarian, kaum Marron, orang-orang Negro di hutan. Ketika bersama mereka, misinya kurang berhasil daripada saat dengan orang-orang Indian. Tahun 1862, misalnya dia berhasil membaptis 662 orang Indian. Sementara orang-orang bekas budak tidak mengharapkan kehadirannya. Mereka tidak mempunyai pengalaman yang baik dengan orang-orang kulit putih, sehingga mereka melihat iman orang-orang putih itu juga bukan sesuatu yang baik untuk diterima. Di samping itu, mereka melihat dia seperti Bonifatius yang menebang pohon Ek yang suci dan menghancurkan benda-benda berhala

*Orang Negro-Hutan, Suriname, 1839  
Pierre Jacques Benoit*





orang Marron. Dengan cara yang kasar, sang misionar menghancurkan altar-altar kurban, totem-totem, dan semua benda-benda pemujaan para Marron. Tentu hal ini membuat mereka merasa tidak senang. Pernah misionar dari Tilburg ini harus menyelamatkan nyawanya dari kemarahan penduduk suatu desa dengan melarikan diri. Dalam salah satu suratnya yang terkahir ke kampung halamannya, dia menulis, Dengan orang-orang Negro di hutan, misi tidak berjalan seperti diinginkan. Walaupun demikian, dia masih dapat mempertobatkan sejumlah orang dan ia kemudian juga terus mengunjungi kampung-kampung itu.



*Petrus Donders mengajar orang Negro Hutan  
(menurut A. Windhausen)*

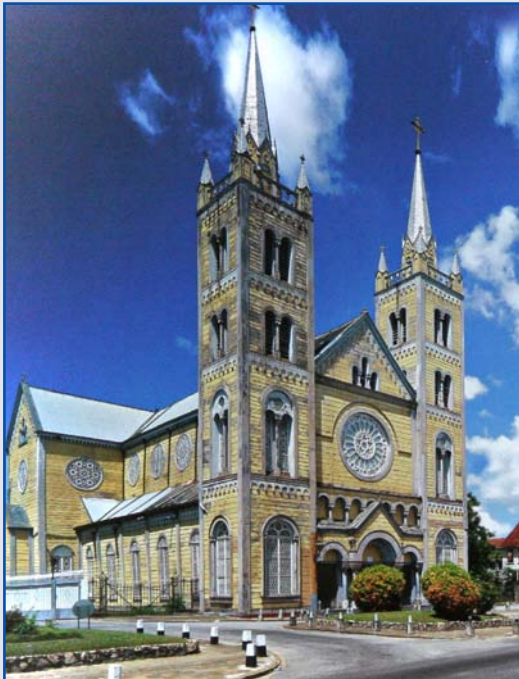
## 4. Akhir Hidup Petrus Donders

Tahun-tahun terakhir hidup Petrus Donders berjalan dengan cukup tenang. Tentu saja, salah satu penyebabnya adalah bahwa sesudah praktek perbudakan tidak ada lagi para penderita kusta di Batavia juga berkurang. Sebenarnya ia menginginkan suatu pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada mereka, di antaranya dengan membangun sebuah rumah sakit. Keinginan ini tidak berhasil karena para dokter dan perawat melihat Batavia sebagai suatu tempat hukuman. Tidak ada satu pun dokter yang pernah mengulurkan tangannya kepada orang-orang sakit.

Pada akhir masa hidupnya, kesehatan Petrus Donders semakin memburuk. Dia menderita demam. Dari lutut kirinya, keluar nanah. Berminggu-minggu dia tidak dapat berlutut dan berjalan. tanggapannya terhadap penderitaan tersebut, “Hal ini datang dengan sendirinya dan akan berakhir dengan sendirinya.” Pada malam tahun baru 1886, dia tidak bisa lagi menanggung penderitaan karena sakit ginjalnya. Obat-obatan tidak bisa menolongnya. Keadaannya semakin buruk, tetapi dia tidak pernah mengeluh karena sakit yang menimpanya. Pada malam sebelum Pesta Tiga Raja, 6 Januari 1887, Petrus Donders menerima Sakramen pengurapan orang sakit. Pada tanggal 12 Januari tahun itu, ia meramalkan bahwa pada hari Jumat, pukul 15.00,



ia akan meninggal dunia. Benar apa yang dikatakannya! Ia meninggal pada hari Jumat, 14 Januari 1887 sekitar pukul 15.30. Seorang bruder untuk orang sakit mengatakan, "Pukul 14.45, pada hari Jumat itu saya masih mengunjungi pater itu (Petrus Donders). Dia terlihat sangat tenang dan berdoa dengan khikmat. Dia berbaring di sana dengan tenang tanpa tanda-tanda perjuangan kematian." Pada hari berikutnya, Petrus Donders dikuburkan di pemakaman Batavia di bawah salib misi umat. Sesudah Batavia ditutup pada tahun 1897, pekuburannya juga dipindahkan. Tahun 1901, sisa-sisa kerangka jenazah Petrus Donders dipindahkan dan dimakamkan di samping Gereja Katedral Paramaribo. Dua puluh tahun kemudian, beliau dipindahkan lagi di dalam Gereja Katedral Paramaribo.



*Katedral Santo Petrus dan Paulus Paramaribo tempat Petrus Donders dimakamkan sejak tahun 1921 adalah Gereja terbesar di Amerika Selatan yang terbuat dari kayu. Gereja ini dibangun sejak tahun 1883 sampai 1885 sesuai dengan sketsa dari seorang Redemptoris Franz Harmes. Dua Menara kayu setinggi 44 meter diselesaikan pada tahun 1901. Pada tahun 1979, katedral ini ditutup. Setelah suatu restorasi yang tidak sesuai bangunan ini mulai miring dan mau roboh. Tahun 2002, mulai direstorasi lagi. Dana restorasi didapat*

*dari Vatikan, Uni Eropa, dari Yayasan Pelestarian Katedral; Yayasan Jacques de Leeuw, dan Yayasan Help Petrus Donders. Tahun 2009, ditemukan lagi masalah baru pada konstruksi bangunan di katedral ini. Untuk memperbaikinya, tentu membutuhkan biaya yang cukup besar.*

## 5. Petrus Donders Menuju Jalan Kekudusan

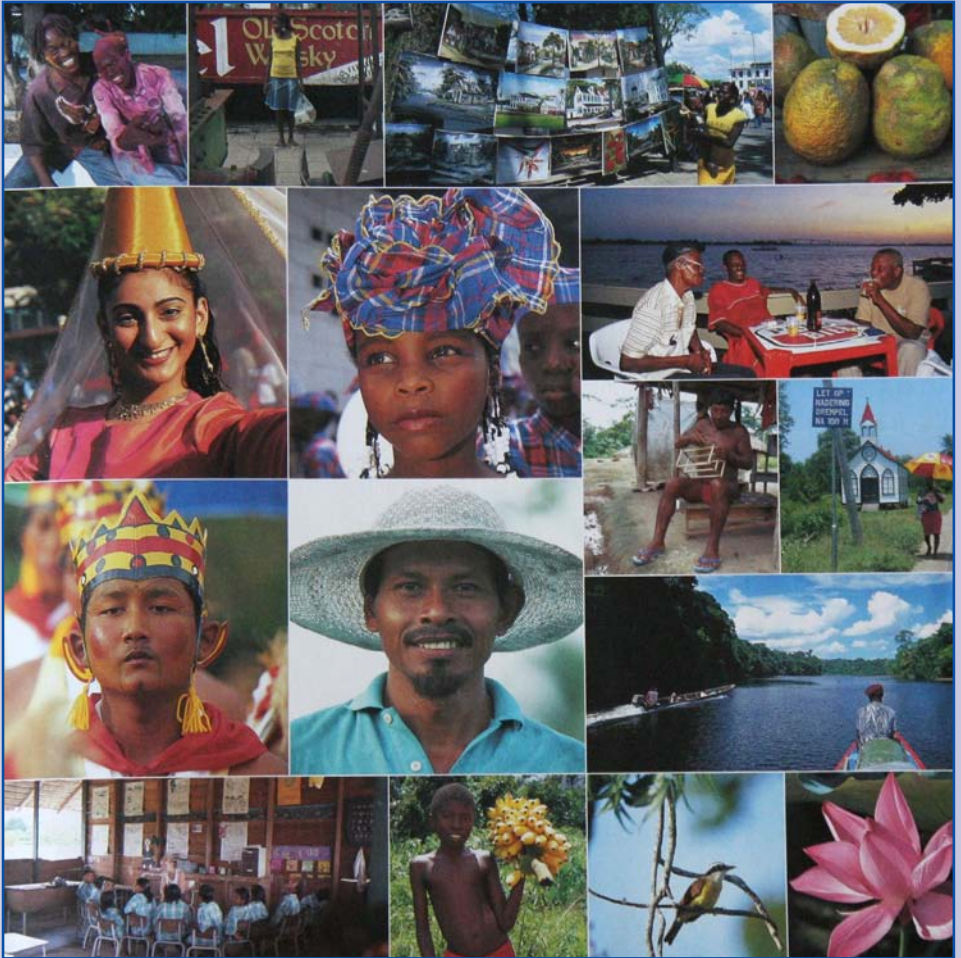
### Seorang Kudus dari Daerahnya Sendiri

Semasa hidupnya di Suriname, orang-orang telah melihat dan mengalami Petrus Donders sebagai orang kudus, baik oleh banyak orang Katolik maupun oleh para Redemptoris. Orang-orang terkesan terutama oleh mukjizat yang dibuatnya. Salah satu cerita tentang mukjizat yang dibuat Petrus Donders, misalnya ia dalam perjalanan dengan perahu di sungai dan terjadi gelombang besar, dia akan mengambil air suci dan memerciki gelombang besar itu. Hasilnya, gelombangnya berhenti dan sungai menjadi sangat tenang. Rektor Redemptoris mengumpulkan semua surat dari Petrus Donders yang pernah dikirimkannya dan menyimpannya dengan baik. Beliau



menganggap dirinya sangat beruntung pula karena menyimpan beberapa helai rambut dari “pelayan Tuhan yang terhormat” ini. Saat itu, Kongregasi Redemptoris hanya memiliki satu orang Kudus, yaitu pendiri kongregasi; Santo Alfonsus Maria de Liguori. Dalam usaha untuk memajukan pertumbuhan Kongregasi di Belanda, maka adanya seorang Kudus dari tanah air sendiri sangat diterima dengan senang hati.

Dalam Misa penguburan Petrus Donders, Rektor Redemptoris memberikan kesaksian dengan mengatakan, “Bukan rahasia lagi bagi kita bahwa dalam diri Petrus Donders, kita telah menemukan Tuhan kita”. “Aroma” kekudusannya diperkuat oleh hidup yang telah ia jalani. Setiap minggu, ia berpuasa tiga hari. Pada malam hari, dia mencambuk dirinya sebagai tanda pertobatan. Alat cambuk yang dia pakai saat itu masih tersimpan dengan baik sampai sekarang. Sebaliknya, kadang-kadang Petrus Donders juga menyalakan pipa cerutnya untuk merokok. Hal ini menjadi salah satu halangan dalam proses beatifikasinya. Barangkali dia merokok hanya karena dia tidak ingin dibedakan dari para Redemptoris lainnya. Setelah kematiannya, dimulailah sebuah penyelidikan akan riwayat hidupnya. Hasilnya memperkuat cara hidup Petrus Donders yang tidak bercela. Di Keuskupan Paramaribo dan Den Bosch telah dimulai proses-proses keuskupan, langkah awal yang resmi untuk suatu proses Beatifikasi. Tahun 1913, proses ini telah mengalami kemajuan besar sehingga Petrus Donders seterusnya sudah boleh



warna-warni dan multikultural Suriname



disebut “Hamba Allah yang terhormat”. Proses Beatifikasi terus berlanjut. Kesaksian orang-orang yang doanya dikabulkan dan mengalami mukjizat dikumpulkan dan dicatat. Pada hari minggu Palma tahun 1945, Paus Pius XII mengeluarkan sebuah Dekret yang mengatakan bahwa Petrus Donders telah menghidupi sebuah kehidupan yang berani dan telah mempraktekan kebajikan-kebajikan kristiani secara berani.

## Penghormatan Umat yang Semakin Berkembang

Sekitar akhir abad ke-19, umat mulai menghormati Petrus Donders dengan semangat yang kuat. Dalam suatu proses Beatifikasi dan Kanonisasi, suara umat (vox populi) sangat berarti untuk didengarkan. Sebuah sumur air di dekat rumah kelahiran Petrus Donders berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan umat. Air dari sumur itu diyakini



*Sumur air sebelum direstorasi.*

mempunyai kekuatan ajaib. Air itu digunakan untuk berbagai penyembuhan, antara lain untuk menyembuhkan orang yang sakit mata. Sumur ini belum lama ini diperbaiki dan merupakan bagian dari restorasi monumen Petrus Donders di Tilburg Utara. Orang masih terus mengambil air dari sumur tersebut.

Para Redemptoris menanggapi popularitas Petrus Donders yang semakin



berkembang dengan mendirikan sebuah kapel sementara. Kapel itu diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1923. Karena pada saat itu “hamba Allah yang terhormat” ini belum boleh dihormati secara terbuka, maka kapel itu diabdikan kepada Tritunggal yang Mahakudus. Lalu kemudian, dibangun tempat jalan salib di kompleks kapel untuk membantu para peziarah menggunakan waktu mereka dengan baik. Tempat jalan salib ini diberkati pada tanggal 9 Mei 1926. Segera



*Gambar pada Beatifikasi di Roma*

setelah perang dunia pertama, tempat jalan salib itu didesain ulang dalam bentuk yang sekarang ini. Tempat-tempat pemberhentian disumbangkan oleh paroki-paroki dan komunitas-komunitas di Tilburg. Di atas fondasi bekas rumah kelahiran Petrus Donders, dibangunlah sebuah replika rumah kelahirannya. Rumah ini diberkati pada tanggal 14 Januari 1931. Di dalam rumah yang kecil ini, terdapat juga sebuah alat tenun yang biasanya dimiliki sebuah rumah tenun. Alat tenun tersebut berasal dari masa antara tahun 1880 dan 1920. Monumen Petrus Donders pada pintu masuk gereja dibuat pada tahun 1933. Gereja ini termasuk dalam daftar warisan budaya. Patung di sudut taman Wilhelmina di Tilburg diresmikan pada

### **Pembebasan Tilburg**

*Tilburg dibebaskan pada tanggal 27 Oktober 1944 setelah Jerman terpaksa harus meninggalkan kota Tilburg tepat pada hari ulang tahun Peter Donders. Hal tersebut telah memberikan kontribusi besar bagi popularitas Peter Donders pada masa sesudah perang. Sekitar hari-hari pembebasannya, Tilburg sangat menderita akibat "bom-bom terbang" (V1 dan V2) yang ditembakkan oleh Jerman lewat Tilburg ke arah Antwerpen. Orang-orang Tilburg mendoakan doa singkat berikut ini: Bunda kami yang tercinta, jauhkanlah roket ini supaya tidak jatuh menimpa kami. Petrus Donders yang terberkati, jauhkanlah roket-roket itu dari kami satu meter lagi.*



### *Menuju jalan kekudusan?*

*Sesudah Dekrit Paus Pius XII, proses Beatifikasi Petrus Donders terus berlanjut. Akan tetapi, orang harus menunggu lagi sampai ada satu mujizat terjadi agar diakui secara resmi. Tahun 1929, Louis (Le-wieke) Westland disembuhkan dari penyakit peradangan sumsum tulang. Anak Tilburg*



*tersebut saat itu berusia satu setengah tahun. Orang tuanya adalah pengagum besar dan mempunyai devosi yang kuat kepada Petrus Donders. Para dokter tidak dapat menjelaskan kesembuhan anak itu yang tiba-tiba. Mula-mula Roma tidak melihat hal ini sebagai mukjizat. Baru pada tahun 1976, Roma mengakui resmi mukjizat itu dan enam tahun kemudian Petrus Donders dinyatakan sebagai Beato. Sebuah kelompok kerja sudah sejak beberapa tahun bekerja mencari satu mujizat lagi agar Petrus Donders dapat diproses menjadi seorang Santo. Mukjizat ini harus terjadi pada saat setelah dia digelar Beato.*

tahun 1926. Di Tilburg masih terdapat lagi tempat peringatan Petrus Donders yang lain, yaitu Gereja Petrus Donders di jalan Enschootse (Enschootsestraat). Gereja ini menjadi gereja bagi umat dari Suriname.

Beatifikasi pada tanggal 23 Mei 1983 oleh Paus Yohanes Paulus II merupakan puncak sementara dalam sejarah Petrus Donders. Lebih dari 500 orang Suriname dan ratusan orang dari Tilburg menjadi saksi dari peristiwa bersejarah ini. Di Suriname, Beatifikasi Petrus Donders dirayakan sebagai satu hari perayaan nasional. Sejak saat itu, putera tukang tenun asal Tilburg ini tidak pernah lagi menghilang dari setiap peristiwa hidup banyak orang. Dia menjadi seorang pribadi yang sangat berarti dari Tilburg.

Semua hal yang berkaitan dengan Petrus Donders disimpan di Museum Petrus Donders. Bangunan moderen itu terletak di persimpangan jalan di dekat rumah kelahirannya; tempat sejarah kehidupannya dimulai. Dua abad kemudian, pengalaman hidup Petrus Donders juga mengilhami anak-anak. Pada salah satu festival bernyanyi untuk anak-anak sekolah dasar pada tahun 2008 dan 2009 yang diselenggarakan oleh Yayasan Taol Tilburgse, anak-anak bernyanyi dalam dialek Tilburg:

*Petrus, Petrus, Petrus Donders orang baik adalah pahlawan kota kami. Petrus, Petrus, sesudah Petrus Donders, kami tidak menemukan lagi orang sepertimu.*



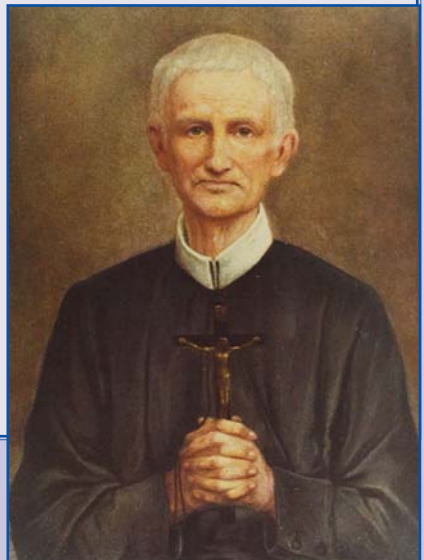


*ziarah ke Batavia*



## **Petrus Donders**

- 1809      *Lahir pada tanggal 27 Oktober di Tilburg*
- 1831      *Masuk Seminari Menengah*
- 1837      *Masuk Seminari Tinggi*
- 1841      *Tahbisan imam pada tanggal 5 Juni.*
- 1842      *Tiba di Suriname pada tanggal 16 September*
- 1855      *Berangkat ke Batavia*
- 1863      *Penghapusan perbudakan di Suriname*
- 1866      *Para Redemptoris mengambil alih misi di Suriname*
- 1867      *masuk Kongregasi Redemptoris pada tanggal 24 Juni.*
- 1887      *Meninggal dunia pada tanggal 14 Januari.*
- 1982      *Digelar Beato  
pada tanggal 23 Mei.*
- 2009      *Pembukaan Paviliun  
Petrus Donders,  
Museum Cintakasih  
di Tilburg Utara.*





### **Pennulis**

Paul Spapens

### **Layout**

Jelle Wind

### **Penerbit**

Buku ini diterbitkan oleh Kongregasi Sang Penebus Mahakudus Provinsi St. Clemens. Provinsi ini berdiri sejak tahun 2005 setelah propinsi-propinsi Redemptoris dari Flanders (Belgia), Belanda, Köln (Jerman Utara) dan Swiss digabungkan.

## **Petrus Donders, Hidupnya Bagi Orang Terbuang**

*menggambarkan hidup seorang Redemptoris dari Belanda yang sebagian besar hidupnya diabdikan untuk orang-orang Kusta di Suriname. Paus Yohannes Paulus II meneguhkan karyanya yang mulia ini dengan memberinya gelar Beato pada tahun 1982.*



*Copiosa apud eum redemptio  
PadaNyalah penebusan berlimpah*